

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para pakar sejarah dan politik telah menghabiskan waktu puluhan tahun untuk membahas terkait konflik politik dan militer antara Palestina dan Israel, yang dimulai pada awal abad ke-20 dan memiliki sejarah yang rumit dan dinamis. Meskipun konflik tersebut mendapat banyak perhatian media internasional sepanjang abad ke-21, konflik tersebut akhir-akhir ini muncul kembali di pemberitaan masal setelah serangan besar yang dipimpin oleh Hamas pada tanggal 7 Oktober 2023, di sebuah festival musik Israel di Negev dan beberapa wilayah Israel lainnya. Meskipun sebagian besar sumber meyakini serangan tersebut merenggut nyawa lebih dari 1.000 warga Israel dan menculik lebih dari 200 tawanan, pemberitaan terkait peristiwa tersebut dapat mengalami perbedaan. Dengan cepat, pemerintah Israel mendeklarasikan perang dan meluncurkan kampanye besar-besaran terhadap Hamas. Pada tanggal 8 Oktober, Israel melakukan serangan udara di daerah pemukiman Palestina dan hingga akhir Oktober, serangan tersebut mengakibatkan korban jiwa sebanyak 9.257 warga Palestina (Reuters, 2023). Liputan berita seketika meledak di seluruh dunia tepat setelah serangan ini karena banyak tokoh terkemuka, mulai dari analis politik hingga selebriti dan kepala negara, diminta untuk menanggapi peristiwa tersebut.

Secara umum, dua pihak dalam konflik tersebut, Palestina dan Israel, menunjukkan dua identitas nasional orang-orang yang menduduki tanah tersebut, serta kelompok-kelompok yang berusaha merebut kembali wilayah tersebut sebagai tanah air mereka berdasarkan hubungan agama dan sejarah dengan wilayah tersebut. Negara Israel didirikan sesuai dengan ideologi Zionis, yang didasarkan pada hak orang Yahudi untuk menentukan nasib mereka sendiri. Di lain sisi, orang-orang Palestina telah tinggal di tanah tersebut selama berabad-abad dan menganggap diri mereka sebagai penduduk asli (Mock, dkk, 2012). Konflik ini semakin rumit karena Jalur Gaza, wilayah seluas 141 mil persegi yang diserahkan kepada Otoritas Palestina dalam *Oslo Accord* tahun 1994, saat ini berada di bawah kepemimpinan terpilih organisasi politik dan militer, Hamas, yang berdiri pada tahun 2006 dan diklasifikasikan sebagai organisasi teroris dengan ideologi Islam fundamentalis di banyak negara (Robinson, 2024).

Dalam dinamika konflik ini, aktor eksternal, terutama Amerika Serikat, memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Baik AS maupun Israel memiliki prinsip dan nilai yang selaras, yaitu bahwa mereka mendukung demokrasi, kebebasan, dan supremasi hukum. Hal ini mendukung gagasan bahwa melindungi Israel berarti melindungi nilai-nilai Barat dan sistem demokrasi liberal. Amerika Serikat juga menganggap Israel sebagai sekutu utama di Timur Tengah, yang penting bagi politik dunia karena kekayaan SDA-nya dan bahaya terorisme. AS memiliki peran militer dan intelijen yang vital di wilayah tersebut untuk melindungi kepentingannya dan Israel. Di wilayah di mana pemerintah Arab dan Iran memiliki hubungan yang kurang

bersahabat dengan AS, Israel juga disebut sebagai penjaga kepentingan Barat (Waxman, 2016). Selain menjadi sahabat strategis Israel, Amerika Serikat sering terlibat dalam diplomasi internasional, menawarkan dukungan militer, dan membentuk opini publik melalui media massa, sehingga memengaruhi posisi Israel dalam kancah internasional. Media massa secara signifikan memengaruhi persepsi publik terhadap konflik internasional. Media dalam konteks konflik Palestina-Israel tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengkontekstualisasikan peristiwa melalui pembingkaiannya menurut pandangan ideologis, politik, dan budaya tertentu. Pembingkaiannya (*framing*) adalah suatu proses yang menyoroti aspek-aspek tertentu dari realitas yang dipersepsikan dalam teks komunikasi untuk menonjolkan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi penanganan untuk item spesifik yang sedang dijelaskan (Entman, 1993). Media konservatif AS, seperti *Fox News*, memainkan peran penting dalam menghasilkan narasi di Amerika Serikat yang tidak hanya mencerminkan kepentingan domestik politik konservatif namun juga menegaskan sikap kebijakan luar negeri yang konsisten dengan nasionalisme Amerika dan filosofi pro-demokrasi.

Peristiwa ini menjadi latar belakang yang menjadi dasar penyelidikan tentang pengaruh media saat ini terhadap kisah perang ini melalui teknik pembingkaiannya. Seperti halnya dalam konflik serupa lainnya dengan permusuhan antarkelompok yang mengakar, seperti konflik di Irlandia Utara dan genosida Rwanda, telah ditetapkan bahwa media berita juga dapat memainkan peran penting

dalam mengubah persepsi, baik secara internasional maupun di lapangan (Thussu, 2000), sehingga memiliki konsekuensi bagi jalannya perang dan inisiatif perdamaian.

Dengan menyajikan informasi secara selektif dengan cara yang menonjolkan narasi dan interpretasi tertentu, pembingkai dalam media membentuk dan memperkuat gagasan terkait eksepsionalisme Amerika. Media massa dapat membingkai cerita untuk menunjukkan Amerika Serikat sebagai negara yang bermoral, kuat, dan berbudi luhur melalui pemilihan bahasa, gambar, dan penekanan, sehingga mendukung gagasan bahwa Amerika memiliki tanggung jawab khusus di kancah internasional. Media massa yang umumnya memberitakan operasi luar negeri AS sebagai inisiatif kemanusiaan atau misi untuk menyebarkan demokrasi, membantu menciptakan pandangan tentang Amerika Serikat sebagai pembela kebebasan di seluruh dunia meskipun kegiatan tersebut seringkali mengakibatkan perpecahan atau hanya menguntungkan diri sendiri. Sebaliknya, narasi domestik seringkali menonjolkan tema individualitas, kreativitas, dan ketahanan, sehingga mendukung keyakinan bahwa sistem yang digunakan oleh Amerika Serikat lebih baik dan secara umum aspiratif (Entman, 1993).

Representasi di media yang menyelaraskan Israel dengan nilai-nilai Amerika membantu dalam memberikan dukungan bagi narasi ini. Media yang berhaluan kanan sering menggambarkan Israel sebagai sekutu moral Amerika Serikat, sebagai satu-satunya demokrasi sejati di Timur Tengah, dan sebagai sekutu dalam perang melawan terorisme. Di sisi lain, bahkan demonstrasi tanpa kekerasan oleh aktivis pro-Palestina, seringkali disajikan sebagai ancaman terhadap standar moral Barat atau

sebagai semacam tindakan antisemitisme. Hal ini terjadi bahkan ketika demonstrasi berlangsung damai (Plitnick, dkk, 2023). Pembingkai media tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga secara aktif mempromosikan tujuan ideologis kaum konservatif dan identitas negara.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembingkai ini memiliki konsekuensi yang signifikan. Menurut jajak pendapat, konsumen media konservatif cenderung lebih memihak Israel dan melihat masyarakat Palestina sebagai teroris. Oleh karena itu, bingkai-bingkai tersebut tidak hanya memengaruhi informasi tetapi juga pilihan politik dan dukungan terhadap kebijakan internasional. Beberapa orang bahkan menggunakan bingkai untuk melegitimasi tindakan militer, meremehkan kerugian warga sipil, atau menstigmatisasi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat (Silver dkk, 2024).

Cara media yang beraliran konservatif menyampaikan konflik antara Israel dan Palestina melampaui pembiasan fakta. Berita-berita dibuat dengan tujuan untuk mendukung tujuan geopolitik dan ideologis tertentu, dan berita-berita tersebut dimasukkan ke dalam struktur kekuasaan yang lebih luas yang mencakup konteks domestik dan internasional (Eriyanto, 2012). Karena media massa memiliki kemampuan untuk memilih pihak yang seharusnya mendapat dukungan publik atau pihak yang seharusnya dikritik, pembingkai ini harus diperiksa dengan saksama.

Selain itu, penting untuk meneliti media konservatif di Amerika Serikat karena kelompok khusus ini memiliki pengaruh besar terhadap politik, terutama berkenaan dengan pembentukan kebijakan oleh Partai Republik dan opini publik di

kalangan konservatif. Dukungan terhadap Israel tanpa syarat telah menjadi prinsip utama ideologi sayap kanan di Amerika Serikat selama beberapa dekade. Liputan media dalam konteks ini tidak hanya mencerminkan opini publik tetapi juga membentuknya supaya lebih terarah (Mearsheimer & Walt, 2007).

Penelitian ini akan mengungkap pola naratif yang dibentuk oleh media konservatif dan mengungkap keyakinan ideologis yang tertanam dalam pemberitaan mereka. Studi ini diperlukan untuk melengkapi studi yang sebagian besar masih terkonsentrasi pada perspektif yang netral atau liberal. Meningkatkan literasi media publik sangat penting untuk dilakukan, terutama mengingat meningkatnya ketegangan global dan ambiguitas informasi. Studi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media publik. Resistensi audiens terhadap pembiasan dan manipulasi meningkat ketika mereka mampu memahami kecenderungan pembingkaian mereka sendiri. Sebagai konsekuensinya, budaya publik yang lebih analitis, inklusif, dan berbasis data akan berkembang secara bertahap.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas mengenai media massa konservatif yang menjadi alat *framing* Amerika Serikat, maka dirumuskanlah pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana *framing* dan eksepsionalisme Amerika berperan dalam narasi dan representasi media *Fox News* terhadap konflik Gaza pada periode waktu Oktober 2023?

2. Bagaimana pengaruh dari pemberitaan tersebut terhadap persepsi publik Amerika Serikat terkait konflik tersebut dan kebijakan luar negeri AS era pemerintahan Joe Biden?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana media besar di Amerika Serikat meliput konflik Palestina dan Israel, dan bagaimana mereka membingkai peristiwa tersebut dengan muatan eksepsionalisme Amerika di dalamnya. Mengingat peran penting yang dimainkan oleh media besar di Amerika Serikat dalam membentuk opini publik, baik di Amerika Serikat maupun di seluruh dunia, kondisi ini dianggap cukup menguntungkan oleh pemerintah. Topik ini sangat menarik untuk diteliti karena media besar di Amerika Serikat telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal pemberitaan tentang topik yang berkaitan dengan terorisme, bahkan media besar Amerika Serikat dipandang sebagai panutan atau referensi oleh media di wilayah lain di dunia. Selain itu, media dikontrol secara efektif oleh pemerintah dan masyarakat. Mengkritik kebijakan yang dapat menodai kebebasan publik seharusnya menjadi sesuatu yang dilakukan media jika dianggap tidak etis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat yang diharapkan dari studi ini di ranah Hubungan Internasional adalah untuk memberikan kontribusi akademis dalam menelaah bagaimana eksepsionalisme Amerika memengaruhi *framing media* dalam pemberitaan konflik Palestina dan Israel oleh media konservatif Amerika Serikat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan suatu pendekatan dalam menganalisis suatu fenomena. Selanjutnya, penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang korelasi antara eksepsionalisme Amerika dan *framing media* dalam membentuk opini publik melalui media konservatif Amerika Serikat.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Teori *Framing*

Konsep *framing* pada awalnya dikemukakan oleh sosiolog ternama, Erving Goffman. Dalam karya ilmiah yang berjudul "*Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*" berpendapat bahwa *frame* adalah kumpulan perspektif dan konsep teoritis yang menyusun pengalaman dan mengarahkan perilaku individu. Menurut proposisi Goffman pada tahun 1974, seorang individu merasakan dan memahami semua kejadian di lingkungan terdekatnya melalui kerangka fundamental yang diterima secara inheren oleh mereka (Goffman, 1974).

Framing adalah proses memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk diarahkan dalam komunikasi, dengan tujuan membentuk cara audiens memahami suatu isu. Melalui framing, suatu peristiwa atau keadaan dikonstruksi agar tampak sebagai masalah tertentu (*problem definition*), dihubungkan dengan penyebab tertentu (*causal interpretation*), dinilai secara moral (*moral evaluation*), dan diarahkan pada solusi tertentu (*treatment recommendation*). Dengan demikian, framing berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu sosial maupun politik melalui struktur naratif yang tampak objektif namun sarat makna. Robert Entman kemudian mengkonseptualisasikan *framing* yang melibatkan dua dimensi utama. Pertama, pada pemilihan isu yang berkaitan dengan identifikasi aspek-aspek tertentu dari realitas yang kompleks dan beragam, yang dipilih untuk ditonjolkan. Dalam hal ini, mengingat gambaran yang komprehensif dari suatu isu mungkin tidak dapat dilakukan, jurnalis menggunakan keleluasaan dalam memilih aspek tertentu dari isu tersebut untuk dilaporkan. Kedua, terdapat elemen tertentu yang melibatkan penyajian data yang lebih signifikan, menarik, patut diperhatikan, atau mudah diingat oleh penerima. Makna dari realitas tertentu berkorelasi positif dengan kemungkinannya untuk dirasakan dan kemudian membentuk pemahaman audiens tentang realitas tersebut. *Framing* pada dasarnya adalah proses memilih bagian-bagian tertentu dari realitas yang dipersepsikan dan menonjolkannya dalam suatu teks komunikasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk membentuk cara audiens memahami suatu peristiwa atau isu tertentu. Dengan kata lain, *framing* dilakukan untuk mendorong audiens melihat suatu masalah dari sudut pandang tertentu,

termasuk dalam hal bagaimana masalah itu didefinisikan, apa penyebabnya, bagaimana nilainya secara moral, dan tindakan atau solusi apa yang dianggap tepat (Entman, 1993).

Pembingkaian informasi dalam teks komunikasi politik juga berfungsi dengan menekankan beberapa fitur realitas sambil menyembunyikan atau mengaburkan yang lain. Mekanisme ini menghasilkan penyimpangan sistematis dalam persepsi. Misalnya, jika berita tentang kebijakan imigrasi hanya berfokus pada peningkatan angka kejahatan di kalangan imigran tanpa menyoroti manfaat ekonomi mereka, audiens cenderung bereaksi secara negatif dan menentang imigrasi. Perbedaan dalam aspek yang ditekankan atau disembunyikan inilah yang menyebabkan audiens merespons secara berbeda, tergantung pada bagaimana informasi tersebut disajikan (Entman, 1993).

1.5.2 Eksepsionalisme Amerika

Definisi paling mendasar dari istilah "eksepsionalisme Amerika" adalah keyakinan "bahwa Amerika Serikat secara kualitatif berbeda dari negara-negara lainnya, karena asal-usulnya yang khas, credo nasional, evolusi sejarah, dan institusi politik dan agama yang khas." Menurut pemahaman ini, Amerika Serikat didirikan di atas cita-cita yang membedakannya dari negara lain, seperti keyakinan terhadap kebebasan individu dan demokrasi. Beberapa orang yang mendukung pada konsep keistimewaan Amerika menegaskan bahwa kepatuhan negara terhadap cita-cita inilah

yang memungkinkannya naik ke posisi negara paling kuat dan makmur di dunia (Thomson, 2010).

Seorang Cendekiawan asal Prancis, Alexis de Tocqueville menjadi orang pertama yang mengamati bahwa "posisi" Amerika sebagai negara yang "unik". Dalam tulisannya yang berjudul "*De La Démocratie en Amérique*" yang diterbitkan pada tahun 1835, Tocqueville mengutip apa yang disebut sebagai *Puritan Founding* yaitu merupakan kelompok keagamaan yang memperjuangkan "kemurnian" doktrin dan tata cara peribadatan, hal tersebut mendasari sikap Eksepsionalisme Amerika sebagai faktor utama dalam posisi mereka yang unik. Penganut aliran Marxis adalah orang pertama yang menerapkan definisi objektif eksepsionalisme Amerika untuk menjelaskan kegagalan nyata sosialisme Marxis di Amerika Serikat pada abad ke-20. Karya yang berjudul "*Why Is There No Socialism in the United States?*" (1906) oleh Peneliti Jerman Werner Sombart menjadi contoh yang paling terkenal. Pada 1920-an dan 1930-an, kaum Marxis sampai pada kesimpulan bahwa Amerika Serikat merupakan "pengecualian" untuk struktur kelas Marxis. Dalam bukunya "*America as a Civilization*", sejarawan Max Lerner menjadi orang pertama yang menciptakan istilah Eksepsionalisme Amerika (Restad, 2017).

Konsep eksepsionalisme Amerika dipecah menjadi bagian-bagian komponennya, yang menjadi tiga prinsip yang saling berhubungan yang dianut oleh rata-rata orang Amerika. Pertama, ada anggapan bahwa Amerika Serikat tidak sama dengan "Dunia Lama". Kedua, ada anggapan bahwa Amerika Serikat memiliki peran yang khas dan unik dalam sejarah dunia. Terakhir, ada anggapan bahwa Amerika

Serikat akan melawan hukum sejarah (artinya akan naik ke status kekuatan besar tetapi tidak akan turun). Prinsip pertama menyatakan anggapan bahwa Amerika Serikat itu unik dibandingkan dengan negara-negara “Dunia Lama”. Pada suatu waktu, ungkapan ini hanya berlaku untuk Eropa, tetapi, di zaman modern, Amerika Serikat dibedakan dari belahan dunia lainnya pada umumnya. Prinsip kedua menganggap Amerika Serikat sebagai negara "unik", mereka tidak hanya berpusat pada institusi politik, budaya, dan ekonominya berbeda dari institusi dunia lainnya. Sebaliknya, hal ini menciptakan sikap superioritas. Sejak dulu Amerika Serikat menganggap dirinya memiliki peran khusus dalam menentukan arah dunia karena asal usulnya yang dianggap ajaib dan kecemerlangan politiknya. Ketiga, Amerika Serikat, sebagai satu-satunya negara yang pernah melakukannya, akan menentang aturan sejarah dengan naik ke tampuk kekuasaan tanpa mau turun dari kekuasaan tersebut. Diperkirakan bahwa sejarah gemilang Amerika Serikat berfungsi sebagai bukti bahwa ia akan menentang aturan sejarah. Sejarah tersebut dimulai ketika Amerika Serikat berhasil memperoleh kemerdekaannya dari Kerajaan Inggris, kemudian mereka berhasil menaklukkan kerajaan kuat lainnya (Spanyol); dan akhirnya, berhasil memenangkan dua perang dunia, yang pertama atas Kekaisaran Jerman dan yang kedua atas Nazi Jerman, yang memungkinkan Amerika Serikat untuk mengatur tatanan internasional (Prasad, 2016).

1.5.3 Konstruktivisme Identitas

Dalam mendukung penelitian ini, akan digunakan paradigma konstruktivisme, terkhususnya berbasis identitas, sebagai kerangka teoritis. Menurut Alexander Wendt, konsep identitas sebagai konstruksi sosial muncul dari interaksi perspektif subjektif dan keyakinan bersama di antara individu (Rosyidin, 2021). Mencapai konsensus dalam konteks sosial yang lebih luas sangat penting dalam membangun kerangka prinsip dan standar yang dapat dianut oleh para konstituennya. Konsensus ini mempromosikan pembentukan koneksi di antara individu atau kelompok. Karena kepentingan adalah pendorong yang memotivasi untuk konstruksi identitas, hubungan kausal antara identitas dan kepentingan dapat dibangun. Namun, interpretasi persepsi diri ini dapat bervariasi tergantung pada pandangan bersama aktor lain mengenai identitas suatu bangsa. Dengan demikian, identitas juga mencakup pemahaman intersubjektif dan sistemik. Identitas dapat didefinisikan oleh dua pengertian yang berbeda, yaitu pemikiran individu tentang identitas mereka dan pemikiran yang dipegang oleh individu lain tentang identitas mereka. Pembentukan identitas dipengaruhi oleh struktur internal dan eksternal (Wendt, 1999).

Alexander Wendt mengkategorikan identitas menjadi empat tipe berbeda dalam ranah politik internasional. Tipe tersebut termasuk identitas korporat, identitas tipe, identitas peran, dan identitas kolektif. Pertama, identitas korporat mengacu pada identitas yang dibangun sendiri yang berfungsi untuk membedakan satu entitas dari yang lain. Suatu aktor memiliki identitas korporat tunggal yang tetap konstan, dan diklasifikasikan di bawah identitas pribadi. Kedua, identitas tipe berkaitan dengan

konstruksi sosial yang didefinisikan oleh atribut non-fisik seperti sikap, perilaku, keyakinan, dan latar belakang sejarah. Suatu negara dapat memiliki banyak tipe identitas secara bersamaan. Ketiga, identitas peran berkaitan dengan peran yang dimainkannya dan tindakannya dalam ranah politik internasional. Dengan demikian, status identitas peran bergantung pada konteks sosial dan hanya dapat dilihat melalui interaksi negara dengan negara lain. Keempat, identitas kolektif mengacu pada bentuk identitas yang umumnya dimiliki oleh dua atau lebih negara. Hal ini dapat dicirikan oleh berbagai faktor seperti kesamaan ideologis, ikatan sejarah, kondisi ekonomi, dan lain-lain. Sebagai hasil dari karakteristik bersama ini, para aktor memiliki kemampuan untuk menggambarkan kepentingan mitra mereka sebagai komponen dari kepentingan individu mereka (Wendt, 1999).

Dalam hal ini, klasifikasi konstruktivisme berbasis identitas mengacu pada identitas tipe Amerika Serikat berdasarkan keyakinan mereka yang menganggap dirinya sebagai garda terdepan dalam mempromosikan kebebasan individu dan demokrasi dalam politik internasional, sesuai dengan prinsip eksepsionalisme Amerika Serikat. Menurut Goff dan Dunn, identitas adalah sesuatu yang memberi kita arti diri dan menjelaskan siapa kita dan apa yang kita lakukan. Pandangan identitas ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang memberi kita rasa diri. Menurutnya, “perbedaan dan persepsi tentang perbedaan adalah pusat pembentukan diri”, yang berarti bahwa sepanjang proses tersebut, individu dan komunitas mengembangkan makna identitas yang memisahkan mereka dari orang lain (Goff & Dunn, 2004).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 *Framing Media*

Media massa seringkali digunakan untuk mendukung narasi tertentu seperti eksepsionalisme Amerika atau pembenaran kebijakan luar negeri. Pembingkai dalam konteks media konservatif di Amerika Serikat juga agak erat kaitannya dengan proyeksi ideologi. Dari perspektif Gitlin (1980), pembingkai adalah "prinsip pemilihan, penekanan, dan pengecualian" yang menyaring realitas tergantung pada tujuan politik dan ideologis (Eriyanto, 2012).

Pembingkai informasi dalam teks komunikasi politik menjadi alat yang sangat efektif untuk mobilisasi identitas dan emosi. Pembingkai berfungsi dengan menekankan beberapa fitur realitas sambil menyembunyikan atau mengaburkan realitas yang lain. Mekanisme ini menghasilkan penyimpangan sistematis dalam persepsi. Misalnya, jika berita tentang kebijakan imigrasi hanya berfokus pada peningkatan angka kejahatan di kalangan imigran tanpa menyoroti manfaat ekonomi mereka, audiens cenderung bereaksi secara negatif dan menentang imigrasi. Perbedaan dalam aspek yang ditekankan atau disembunyikan inilah yang menyebabkan audiens merespons secara berbeda, tergantung pada bagaimana informasi tersebut disajikan (Entman, 1993).

Namun, teknik pembingkai juga tidak lepas dari masalah. Pembingkai terkadang dianggap terlalu subjektif atau kurang didukung oleh bukti ilmiah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa teknik pembingkai bersifat kontekstual dan

interpretatif. Karena alasan ini, sejumlah besar peneliti menggabungkan analisis *framing* kualitatif dengan analisis konten kuantitatif, atau mereka menggunakan analisis data, yang mencakup observasi, wawancara dan studi media sosial untuk meningkatkan validitas informasi mereka (Zaklama, 2025).

1.6.1.2 *American Exceptionalism*

Gagasan *American exceptionalism* sejalan dengan istilah “*City on a Hill*”, yang berasal dari konsep dari alkitab sebagaimana diuraikan dalam ceramah *The Sermon on the Mount*. Bagian alkitab yang disebutkan dirujuk dalam kata penutup dari seorang Puritan bernama John Winthrop, dalam ceramahnya yang berjudul “*A Model of Christian Charity*” yang disampaikan pada tanggal 21 Maret 1630. Winthrop menggunakan kutipan dari Injil Matius (5:14) yang berbunyi “*a city on a hill cannot be hid*” untuk memperingatkan rekan-rekan Puritannya bahwa kelompok mereka yang baru lahir akan dianalogikan dengan kota terkemuka, yang menarik perhatian semua orang (Brekus & Gilpin, 2012).

Ceramah yang disampaikan oleh John Winthrop pada tahun 1630 menjadi terkenal terutama karena deklarasinya bahwa “*we shall be as a city upon a hill*”. Mulai tahun 1970-an, Ronald Reagan seringkali menggunakan frasa tersebut, yang diambil dari ceramah tersebut, sebagai titik fokus lintasan politiknya. Reagan membangun eksposisi yang meyakinkan tentang eksepsionalisme Amerika dengan menelusuri narasi Amerika dari John Winthrop dan seterusnya. (Engen, 2020). Pemanfaatan istilah tersebut dalam ranah wacana politik dalam konteks politik

Amerika Serikat adalah penegasan tentang eksepsionalisme Amerika, yang menunjukkan peran Amerika sebagai cahaya penuntun bagi komunitas global.

1.6.1.3 Identitas Peradaban

Identitas peradaban adalah ekspresi kolektif dari nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial tertentu suatu masyarakat. Identitas ini membedakan antara "*Us*" dan "*Them*", "peradaban" dan "barbarisme". Gunnar Myrdal, dalam tulisannya menyatakan bahwa identitas peradaban Amerika dibangun di atas kumpulan ide tersebut. Masyarakat yang memiliki keyakinan yang sama bahwa Amerika adalah bangsa yang unik dan memiliki keyakinan kuat pada aturan hukum, kebebasan, dan kesetaraan berkolaborasi untuk mengembangkan konsep ini. Sebagian besar masyarakat berpikir bahwa memiliki keyakinan pada konsep ini adalah faktor penting dalam menentukan apa artinya menjadi warga Amerika, dan bahwa Amerika Serikat dibedakan dari negara-negara lain atas dasar keyakinan bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang unik daripada fakta bahwa itu dibentuk oleh budaya atau warisannya (Myrdal, 1994).

Pembentukan identitas peradaban yang telah ada sejak lama, di mana identitas didefinisikan sebagai konstruksi sosial, terlihat jelas pasca tragedi 9/11, ketika garis pemisah yang jelas digunakan untuk membedakan antara "*Us*" dan "*Them*" dengan cara yang sangat mencolok. Kesamaan antara "*Us*" dan "*Them*" kemudian diabaikan sama sekali demi berfokus pada perbedaan antara kedua kelompok. Di sisi lain, penciptaan kesetaraan sosial yang diakui dalam komunitas nasional dapat dicapai melalui penggunaan strategi adekuasi atau eliminasi (Hodges & Nilep, 2007).

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 *Framing Media*

Pembingkaian (*framing*) menjadi tarik ulur antara narasi yang saling bertentangan ketika harus memberitakan konflik antara Palestina dan Israel. Perselisihan ini terus-menerus dibingkai dalam paradigma pro-Israel oleh media konservatif di Amerika Serikat, seperti *Fox News*. Pilihan bahasa, grafik, pernyataan, dan sudut pandang berita mereka semuanya mengarah ke arah ini. Israel sering dilihat sebagai negara demokratis yang melindungi dirinya sendiri, sementara Palestina, khususnya partai-partai seperti Hamas, sering digambarkan sebagai pelaku kekerasan. Di sini, pembingkaian berperan sebagai penyaring ideologis, yang bertanggung jawab atas konstruksi sistematis kesan publik tentang siapa yang benar dan siapa yang salah (Eriyanto, 2012).

Pembingkaian sama sekali bukan tindakan netralitas. Ada hubungan antara pembingkaian dan ide, kepentingan, dan bahkan koneksi politik media yang terlibat. Menurut Todd Gitlin, pembingkaian adalah konsep struktur wacana media yang bekerja secara implisit untuk melanggengkan supremasi ideologi tertentu. Perspektif Gitlin diwakili oleh frasa "*framing*". Gitlin telah menunjukkan bahwa dalam hal gerakan sosial di Amerika Serikat, media sering menggunakan pembingkaian untuk meminimalkan atau mendistorsi pesan-pesan perubahan. Ada prosedur penyortiran dan pengemasan yang sangat terorganisir yang bertanggung jawab atas informasi yang terlihat objektif. (Eriyanto, 2012).

Dalam penelitian ini, pembingkaiian digunakan sebagai alat analisis untuk mendekonstruksi bagaimana media konservatif di Amerika Serikat menggambarkan kisah konflik Palestina-Israel dan bagaimana pemberitaan tersebut mempengaruhi persepsi publik. Selain menjadi pembawa berita, media konservatif memandang diri mereka sebagai penjaga prinsip, moral, dan identitas nasional. Tidak mengherankan bahwa pelaporan mereka seringkali tidak objektif. Pembingkaiian ada sebagai strategi dan proses yang memungkinkan audiens dalam memahami bagaimana konflik tersebut diorganisasikan, siapa yang menang secara simbolis, dan siapa yang dilegitimasi oleh cerita yang dibuat-buat.

1.6.2.2 *American Exceptionalism*

Dalam konteks media, *American Exceptionalism* digunakan sebagai lensa pembingkaiian yang menganggap Amerika Serikat sebagai otoritas moral, pelindung demokrasi dan peradaban yang superior. Pembingkaiian ini digunakan oleh media konservatif untuk mengkarakterisasikan kebijakan luar negeri Amerika bukan hanya sebagai strategi geopolitik tetapi juga sebagai "tindakan yang tepat" dalam sebuah pemberitaan moral. Ketika Amerika mendukung Israel dalam konflik Palestina-Israel, media tidak hanya menyajikan dukungan itu sebagai strategi politik tetapi juga sebagai bagian dari sikap mendukung kebijakan perjuangan melawan teror. Gagasan ini menjadi ide utama di balik liputan *Fox News* terkait konflik Gaza. Hal itu memengaruhi cerita dan cara media tersebut memandang konflik. Mereka melihat AS sebagai sekutu Israel dan pemimpin global dalam memerangi "terorisme" dan

mempromosikan "peradaban." Gagasan ini juga berfungsi untuk membuat pihak lain bersimpati terhadap AS dan sekutunya, mengubah pandangan politik mereka, dan bahkan mendukung gagasan bahwa kebijakan luar negeri AS yang pro-Israel adalah kebijakan yang benar secara moral.

Pembingkaian melalui eksepsionalisme Amerika yang menyatakan bahwa narasi eksepsionalisme adalah semacam kekuatan lunak hegemonik yang membenarkan dominasi, kolonialisme, dan impunitas telah memperoleh banyak kritikan. Ketika Amerika menegaskan superioritas moral, setiap perilaku, bahkan yang melanggar hak asasi manusia, dapat dibenarkan sebagai tanggung jawab moral (Chomsky, 2003). Media tersebut biasanya mengabaikan konteks masa lalu kolonial, realitas pendudukan, dan ketidakseimbangan kekuatan dalam konflik Palestina-Israel dengan menempatkan Amerika dan Israel sebagai tokoh pahlawan moral. Eksepsionalisme berubah menjadi pembingkaian yang membutakan demi mendorong agenda pihak tertentu.

1.6.2.3 Identitas Peradaban

Dalam konteks media konservatif Amerika Serikat, identitas peradaban menjadi salah satu teknik pembingkaian dalam cara mereka memberitakan konflik di dunia. Konflik Palestina-Israel dianggap sebagai pertempuran antara dua dunia, dua sistem nilai yaitu Barat (Amerika dan Israel) melawan Timur (Palestina dan dunia Islam), bukan sekadar isu geopolitik atau etnis. Informasi tersebut dibentuk, direproduksi, dan diperkuat oleh teknik pembingkaian media (O'Hagan, 2007).

Frasa seperti "sekutu demokrasi kita di Timur Tengah" atau "nilai-nilai *Judeo-Christian* yang sama" membantu mendefinisikan identitas peradaban yang mengikat Israel ke Amerika dalam suatu kelompok peradaban. Kutipan dari para pemimpin agama, pemimpin politik, atau pejabat militer serta gambar-gambar tertentu yang menggambarkan Israel sebagai masyarakat sipil yang damai, berteknologi tinggi, dan "terancam" membantu menggarisbawahi simbolisme ini. Di sisi lain, Palestina sering kali dicirikan sebagai "kelompok teror Islam," "militan radikal," atau "ideologi anti-demokrasi." Ini adalah kisah moral tentang siapa yang memenuhi syarat untuk dianggap sebagai bagian dari masyarakat beradab, bukan hanya kerangka politik (O'Hagan, 2007).

1.7 Argumen Penelitian

Sesuai dengan konsep eksepsionalisme, Amerika Serikat menganggap dirinya sebagai negara yang memiliki keistimewaan sehingga mereka memiliki tanggung jawab dalam melindungi masyarakat dunia dan akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya. *Framing* melalui media massa menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggiring opini dari masyarakat sehingga pemerintah akan memperoleh dukungan dari masyarakat untuk melaksanakan tanggung jawabnya, sejalan dengan prinsip demokrasi yang dijunjung tinggi. Bagaimana isu Palestina-Israel dibingkai dalam liputan berita yang mendukung eksepsionalisme Amerika sebagian besar dibentuk oleh media konservatif di Amerika Serikat. Media ini membantu memengaruhi pandangan publik

yang mempromosikan kebijakan luar negeri AS yang lebih pro-Israel dan membatasi narasi alternatif yang lebih bersimpati kepada Palestina dengan menampilkan AS sebagai negara dengan tanggung jawab moral untuk membantu Israel. Pemberitaan yang sarat akan muatan eksepsionalisme Amerika tersebut nantinya akan memicu reaksi dari masyarakat banyak, khususnya bagi golongan konservatif, yang menyatakan dukungannya kepada Israel dan memunculkan ketegangan rasial antara masyarakat pro-Palestina dan pro-Israel.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Dalam mendukung penelitian ini akan digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metodologi deskriptif kualitatif adalah strategi penelitian yang memerlukan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan data numerik. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara seperti melakukan wawancara, membuat catatan lapangan, pengambilan foto dan rekaman video, dokumentasi pribadi, dan catatan atau memo, dan bentuk dokumentasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis deskriptif kualitatif terkait peristiwa sosial yang dikategorikan sebagai penyimpangan sosial, dengan tujuan untuk memahami keberadaannya. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan tujuan menyelidiki dan menjelaskan keberadaan suatu fenomena yang terwujud dalam konteks masyarakat yang lebih luas (Naamy, 2019).

1.8.2 Situs Penelitian

Studi pada penelitian ini dilakukan tanpa adanya terjun lapangan, melainkan melalui survei pada media daring konservatif di Amerika Serikat, yaitu *Fox News* dan survei terkait untuk mengukur pengaruh pemberitaan terhadap opini publik terkait konflik Gaza pada Oktober 2023. Media-media ini dipilih karena, meskipun meliput peristiwa global seperti konflik antara Palestina dan Israel, mereka sering kali menyajikan sudut pandang konservatif. Situs-situs ini dipilih karena pengaruh mereka dalam menggiring opini publik konservatif dan kecenderungan mereka untuk menggunakan lensa ideologis yang konsisten dengan cita-cita peradaban Barat dan cerita tentang eksepsionalisme Amerika.

1.8.3 Subjek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan yang dipublikasikan oleh media *Fox News*, khususnya yang membahas konflik Palestina–Israel pada tanggal 7 Oktober - 14 Oktober 2023. Batasan waktu ini dipilih dengan anggapan bahwa liputan *Fox News* pada saat itu dapat membentuk narasi sesuai dengan paham tertentu dan membentuk persepsi publik di Amerika Serikat. Batasan waktu 7 hari juga banyak digunakan dalam studi media, contohnya adalah studi *framing* media yang berjudul “*Mission Accomplished? Framing of the Iraq War in the Elite Newspapers in Sweden and the United States*” yang ditulis oleh Dimitrova dan Strömbäck yang mengambil jangkauan waktu 7 hari dalam menganalisis pemberitaan terkait Perang Irak (Dimitrova & Strömbäck, 2005). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa

analisis tetap mendalam dan terkonsentrasi, sekaligus menghindari bias dari penyusunan narasi pada hari pertama, dimana narasi *framing* masih belum terbentuk sepenuhnya akibat informasi yang diperoleh masih minim (Entman, 2004). Selain itu, survei dan jajak pendapat yang menjadi tolak ukur persepsi publik juga banyak dilakukan selama 7 hari tersebut. Selama jangkauan waktu tersebut, akan dipilih beberapa artikel yang mewakili pola *framing* media *Fox News* dan pergeseran naratif seiring perkembangan waktu. Objek kemudian dianalisis untuk mengungkap bagaimana berbagai media menggunakan strategi pembingkai dalam menceritakan kisah serta bagaimana konsep eksepsionalisme Amerika dan identitas peradaban diekspresikan dalam pemberitaan. Subjek dalam penelitian ini adalah media konservatif di Amerika Serikat, *Fox News*, yang seringkali mengekspresikan perspektif konservatif yang memuat konsep eksepsionalisme Amerika dan dinilai sering melakukan pembingkai media untuk menggiring opini publik.

1.8.4 Jenis data

Penelitian ini menggunakan data berupa teks, grafis, dokumenter dan survei di antara jenis data lainnya. Teks, termasuk berita, tajuk rencana, pandangan, dan transkrip siaran yang dirilis oleh media konservatif di Amerika Serikat *Fox News*, membentuk mayoritas data dalam penelitian ini. Data teks ini diperiksa secara kualitatif untuk mengungkap bagaimana eksepsionalisme Amerika dan identitas peradaban membentuk cara penulisan cerita konflik Palestina-Israel..

1.8.5 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, penulis menggunakan data sekunder berupa data yang diperoleh dari arsip situs daring media *Fox News* dan survei yang dilakukan pasca pemberitaan tersebut untuk mengukur pengaruh pemberitaan terhadap opini publik terkait konflik Gaza, khususnya pada Oktober 2023. Data ini kemudian akan dilakukan analisis menggunakan analisis *framing media* untuk mengungkap muatan pemberitaan media konservatif tersebut.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan sumber sekunder berupa literatur terkait, artikel, jurnal ilmiah, makalah dan survei yang terkait dengan topik ini. Proses dilakukan melalui telaah buku, literatur, catatan, dan survei yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi biasa disebut dengan studi literatur (Naamy, 2019). Tujuan dari metodologi ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi terkait yang berlaku untuk masalah yang sedang diselidiki. Artikel, buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, undang-undang, dekrit, surat kabar, survei, jajak pendapat dan sumber tertulis lainnya dapat memberikan akses informasi dan data. Sesuai dengan penelitian, yang meneliti bagaimana eksepsionalisme Amerika dan *framing* media massa tercermin dalam pemberitaan media konservatif, penulis memilih artikel dan pemberitaan yang menjadi berita utama di media *Fox News* edisi bulan Oktober 2023, terutama pada tanggal 7 Oktober hingga 14 Oktober 2023 serta penulisan editorial dari periode waktu sebelumnya sebagai alat dalam mendukung analisis. Selain itu,

penulis juga menggunakan survei dan jajak pendapat untuk mengukur bagaimana peran pemberitaan *Fox News* terhadap perkembangan persepsi publik terkait konflik Gaza.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Miles dan Habermas, proses analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah yang harus dilalui. Tahapan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan menghasilkan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data terkumpul, kemudian diurutkan secara paralel untuk memberikan wawasan yang luas melalui proses analisis (Naamy, 2019).

A. Reduksi data

Setelah tahap pengumpulan data selesai, peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data meliputi aktivitas seperti meringkas, memilih aspek yang paling signifikan, mengasah aspek yang paling kritis, dan mencari tema atau pola yang berulang.

B. Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang telah terstruktur dan menganalisisnya untuk menarik kesimpulan, memverifikasi data, dan membuat solusi sebagai konsekuensi dari analisis data.

C. Penarikan kesimpulan

Dalam tahap ini, data yang diperoleh selama dua tahap pertama proses akan memudahkan penulis untuk sampai pada kesimpulan selama langkah analisis.

1.8.8 Kualitas data

Dalam studi ini, penulis menjaga kualitas data melalui empat aspek utama: *credibility*, dicapai dengan mengambil sumber data langsung dari situs web resmi media konservatif; *dependability*, dipastikan melalui metodologi pencarian dan analisis yang sistematis dan dapat direplikasi; *Confirmability*, ditetapkan dengan menafsirkan teks sesuai dengan teori yang relevan sambil mengecualikan bias pribadi; dan *transferability*, karena pola pembingkaihan yang diidentifikasi dapat diterapkan atau dibandingkan dengan konteks lain. Dianalisis melalui artikel berita dan perspektif, data menggambarkan pentingnya perspektif eksepsionalisme Amerika dan identitas peradaban dalam liputan konflik Palestina-Israel oleh media konservatif Amerika (Lincoln, dkk 2005).

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bab, yang terdiri dari:

- BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, argumen penelitian dan metode penelitian.

- BAB II

Bab ini berisi karakteristik, pola pemberitaan media konservatif Amerika Serikat, *Fox News* dalam memberitakan konflik Palestina-Israel serta

membandingkannya dengan pemberitaan terdahulu serta faktor yang memengaruhi *framing* pemberitaan tersebut.

- BAB III

Bab ini akan berisi analisis peran pemberitaan media konservatif Amerika Serikat, *Fox News* dengan mengkontekstualisasikan pemberitaan tersebut dengan konsep eksepsionalisme Amerika dan *framing media*, mengaitkannya dengan kerangka pemikiran lainnya serta bagaimana pengaruhnya terhadap persepsi publik terkait konflik Gaza.

- BAB IV

Bab ini akan berisi kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta saran dari penulis.